



Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan keteladanan guru dalam membentuk sikap religius siswa

Muhamad Nurfahbiansyah*, Yahdinil Firda Nadhirah, Fandy Adpen
Lazzavietamsi, Fitri Hilmiyati, Anita

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

*fahbiansyah111@gmail.com

Abstract

This study examines the process of internalizing Islamic Religious Education (PAI) values and teachers' role modeling in shaping students' religious attitudes at SMP IT Al Araf. The research is motivated by the importance of developing students' religious character amid various social and digital challenges that affect young people's behavior. The aim of this study is to analyze the process of internalizing Islamic Religious Education values, identify the forms of teacher role modeling in teaching and school life, and explain how both aspects contribute to shaping students' religious attitudes. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, Islamic Religious Education teachers, tahfidz teachers, and students, as well as documentation studies. Data analysis was carried out using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through source and technique triangulation. The results of the study show that the internalization of Islamic Religious Education values is carried out through learning activities, habitual worship, the Qur'an memorization (tahfidz) program, an Islamic school culture, and strengthening values through teacher role models. Teachers act as role models in aspects of worship, morals, discipline, responsibility, and social interaction, which gradually encourages the development of students' religious attitudes. This study contributes to the development of a model for shaping religious character based on the integration of internalizing Islamic Religious Education values and teacher role models, which can serve as a reference for Islamic schools in strengthening character education.

Keywords: Internalization of values; teachers as role models; character education; Islamic Religious Education; religious attitudes.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keteladanan guru dalam membentuk sikap religius siswa di SMP IT Al Araf. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter religius peserta didik di tengah berbagai tantangan perkembangan sosial dan digital yang berpengaruh terhadap perilaku generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi bentuk keteladanan guru dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta menjelaskan kontribusi kedua aspek tersebut dalam membentuk sikap religius siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru *tahfidz*, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-

nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, program *tahfidz* Al-Qur'an, budaya sekolah Islami, serta penguatan nilai melalui keteladanan guru. Guru berperan sebagai teladan dalam aspek ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial sehingga mampu mendorong terbentuknya sikap religius siswa secara bertahap. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembentukan karakter religius berbasis integrasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah Islam dalam memperkuat pendidikan karakter.

Kata Kunci: Internalisasi nilai; keteladanan guru; pendidikan karakter; Pendidikan Agama Islam; sikap religius.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial (Maghfiroh & Aisyah, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya dipahami pada tataran kognitif, melainkan perlu diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara berkelanjutan hingga nilai tersebut menjadi sistem keyakinan dan pedoman bertindak seseorang (Irodati, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai memiliki posisi strategis karena menjadi jembatan antara pemahaman ajaran agama dengan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik (Misnan dkk, 2025).

Dalam konteks pendidikan, proses belajar-mengajar memegang peranan fundamental dalam dinamika eksistensi manusia. Pendidikan menjadi faktor penentu mutualitas modal insani. Peningkatan kualitas sumber daya manusia secara optimal akan tercapai apabila didukung oleh sistem pendidikan yang bermutu (Devi dkk., 2020). Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan agama Islam yaitu untuk memfasilitasi individu maupun kelompok siswa dalam menanamkan dan memahami ajaran serta nilai-nilai Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi sebagai pedoman kehidupan mereka (Wafi, 2017).

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, digitalisasi, serta derasnya arus budaya transnasional membawa konsekuensi terhadap perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda. Kemudahan akses informasi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan pendidikan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya sensitivitas moral, melemahnya kontrol sosial, dan berkurangnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik (Rahayu dkk., 2023). Kondisi tersebut menjadikan penguatan pendidikan karakter religius sebagai salah satu agenda penting dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila menempatkan dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia* sebagai karakter utama yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Penguatan karakter

tersebut juga menjadi bagian dari instrumen evaluasi pendidikan nasional melalui Survei Karakter yang mengukur perkembangan karakter peserta didik berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022).

Di tengah berbagai perubahan sosial tersebut, sekolah Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi mampu membentuk sikap religius peserta didik secara nyata. Sikap religius mencerminkan kecenderungan individu untuk memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas kehidupan. Sikap religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana, pembiasaan yang konsisten, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan dari para pendidik (Irodati, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan sikap religius tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran PAI, tetapi juga dipengaruhi oleh figur guru sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh peserta didik (Sidarman dkk., 2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat keyakinan, prinsip, dan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan melalui proses pendidikan agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam perilaku nyata (Muhaimin, 2012). Menurut Zakiah Daradjat, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang mengandung ajaran tentang keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. (Zakiah D, 2017).

Keteladanan guru merupakan salah satu instrumen pendidikan yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku figur yang dianggap penting. Guru yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan akan lebih mudah diterima sebagai teladan oleh siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dapat menghambat proses internalisasi nilai. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai *role model* yang menghadirkan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari (Zahro dkk., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Rohmah (2019) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum, budaya religius, dan keteladanan guru mampu membentuk sikap religius siswa melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai Islam (Rohmah, 2019). Penelitian Purnamasari dkk. (2026) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan guru berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Sementara itu, Misnan dkk. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih komprehensif. Pendidikan tidak terlepas

dari karakter atau akhlak dan moral atau perilaku siswa, yang berarti akhlak siswa itu gabungan dari nilai, etika, dan akhlak. Moral lebih menekankan pada kualitas tindakan, cara seseorang bertindak, atau sikap mereka, serta bagaimana tindakan tersebut dinilai dari sisi baik atau buruk, dan dari sisi benar atau salah (Wasehudin A, 2022).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi budaya religius sekolah atau proses internalisasi nilai secara terpisah. Penelitian mengenai hubungan antara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan keteladanan guru sebagai dua komponen yang saling menguatkan dalam membentuk sikap religius peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang sekolah dasar, madrasah, atau pesantren sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai implementasinya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu yang memiliki karakteristik pembelajaran, budaya sekolah, dan program keagamaan yang berbeda (Misnan dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru berlangsung secara simultan dalam membentuk sikap religius siswa di SMP IT Al Araf.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian yang mengintegrasikan dua aspek penting, yaitu internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru dalam satu kerangka analisis pembentukan sikap religius siswa. Penelitian ini dilakukan pada SMP IT Al Araf Tangerang yang memiliki karakteristik khas berupa penguatan program keislaman, pembiasaan ibadah, dan budaya sekolah religius. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses, strategi, serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap religius peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al Araf Tangerang, mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan guru yang diterapkan dalam lingkungan sekolah, serta menjelaskan kontribusi keduanya dalam membentuk sikap religius siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter religius dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi penguatan karakter religius yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keteladanan guru dalam membentuk sikap religius siswa pada konteks alamiah di SMP IT Al Araf. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pengalaman, interaksi, serta dinamika yang terjadi selama proses pembentukan sikap religius peserta didik (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus secara spesifik, yaitu

implementasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru pada satu lembaga pendidikan sehingga karakteristik, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dapat dikaji secara mendalam (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Al Araf Tangerang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ibadah, program *tahfidz* Al-Qur'an, serta budaya sekolah Islami yang mendukung pembentukan sikap religius peserta didik. Selain itu, guru berperan aktif sebagai teladan dalam berbagai aktivitas akademik maupun non akademik sehingga sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Informan utama meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru *tahfidz* Al-Qur'an, wali kelas, serta siswa SMP IT Al Araf. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti visi dan misi sekolah, kurikulum, program pembiasaan keagamaan, jadwal kegiatan religius, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru. Observasi dilakukan secara non partisipatif menggunakan pedoman observasi agar data yang diperoleh lebih sistematis (Creswell & Poth, 2018). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, bentuk keteladanan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan sikap religius siswa (Creswell & Poth, 2018).

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran, program *tahfidz*, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, serta foto dokumentasi pelaksanaan program religius (Sugiyono, 2022). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles dkk., 2020). Tahapan tersebut dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang diperoleh dengan angket, survei, dokumen, *interview*, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya, menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius siswa di SMP IT Al Araf tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dengan mengintegrasikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru dalam seluruh aktivitas sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, pembiasaan ibadah, interaksi antara guru dan peserta didik, serta konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pendidikan agama di SMP IT Al Araf telah berkembang menjadi suatu sistem pendidikan karakter religius yang melibatkan seluruh unsur sekolah.

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik. Setiap materi dikembangkan melalui diskusi, pemberian contoh, pembiasaan, dan refleksi sehingga peserta didik memahami alasan mengapa suatu nilai agama harus diamalkan. Temuan ini sesuai dengan teori internalisasi nilai Muhaimin (2012) yang menjelaskan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan konsep-konsep keislaman kepada siswa. Tahap transaksi terjadi ketika guru membangun komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh konkret. Selanjutnya, tahap transinternalisasi berlangsung ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-A'raf tidak hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku religius peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan agama ditentukan oleh keberhasilan proses internalisasi nilai, bukan semata-mata oleh pencapaian akademik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Maghfiroh dan Aisyah (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai melalui pembelajaran dan budaya religius mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif.

2. Pembiasaan ibadah sebagai proses pembentukan sikap religius

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan salat berjamaah, doa bersama, zikir, membaca Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas keagamaan rutin telah menjadi budaya yang dilakukan seluruh warga sekolah. Pembiasaan tersebut berlangsung setiap hari sehingga membentuk pola perilaku religius yang konsisten. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku melalui pengulangan secara terus-menerus. Menurut kajian pendidikan karakter yang mengembangkan pemikiran Thomas Lickona, pembentukan karakter berlangsung melalui tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Pengetahuan mengenai

nilai-nilai moral tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, penghayatan, dan praktik nyata sehingga berkembang menjadi perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2022).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga terbiasa melaksanakannya tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah berhasil mengubah nilai menjadi kebiasaan yang akhirnya berkembang menjadi karakter religius. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Irodadi (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan agar nilai berubah menjadi perilaku tetap.

3. Program *tahfidz* Al-Qur'an sebagai penguat internalisasi nilai

Program *tahfidz* Al-Qur'an merupakan salah satu karakteristik utama SMP IT Al-A'raf. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *tahfidz* dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai dan menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta kedekatan spiritual peserta didik terhadap Al-Qur'an. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama pembentukan akhlak. Oleh karena itu, proses menghafal yang disertai pemahaman makna ayat akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengalaman langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Aktivitas *tahfidz* memberikan pengalaman spiritual yang berulang sehingga mempercepat terbentuknya sikap religius siswa. Hasil penelitian ini mendukung temuan Misnan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan melalui *tahfidz* memperkuat keberhasilan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1. Kegiatan *Tahfidz* Al- Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM

Gambar 1. menunjukkan keterlibatan siswa siswi dalam kegiatan rutin program *tahfidz* Al-Qur'an, seperti membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menyetorkan hafalan kepada guru, mengulang hafalan bersama teman, serta menjaga kedisiplinan dalam mengikuti jadwal *tahfidz* yang telah ditetapkan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan manifestasi praktis dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama

Islam yang tertanam dalam budaya sekolah Islami. Melalui aktivitas *tahfidz* yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, siswa tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dibiasakan untuk bersikap disiplin, sabar, bertanggung jawab, serta memiliki kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an.

4. Budaya sekolah islami sebagai lingkungan internalisasi nilai

Budaya sekolah Islami menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam penelitian ini. Seluruh aktivitas sekolah dirancang untuk memperkuat nilai-nilai religius, mulai dari pembiasaan salam, berpakaian sesuai syariat, menjaga kebersihan, hingga pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan. Menurut El Zaatari dan Maalouf (2022), berdasarkan perspektif *Bronfenbrenner's Bio-ecological Systems Theory*, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara individu dengan lingkungan sekolah sebagai bagian dari *microsystem*. Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius membentuk rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*), mendorong internalisasi nilai, serta mengembangkan karakter peserta didik melalui interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam karena peserta didik memperoleh pengalaman religius secara konsisten, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Temuan ini memperkuat penelitian Lutfiana, Mey, dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa budaya sekolah religius berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan kolektif.

5. Keteladanan guru sebagai faktor dominan pembentukan sikap religius

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah peran keteladanan guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata melalui pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, serta kepedulian terhadap peserta didik. Fenomena tersebut sangat relevan dengan *social cognitive theory* yang menekankan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses pembelajaran observasional (*observational learning*). Dalam teori ini, proses belajar berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation* (Mukhalalati dkk., 2022). Peserta didik terlebih dahulu memperhatikan perilaku guru sebagai model, kemudian menyimpan informasi tersebut dalam ingatan, menirunya dalam kehidupan sehari-hari, dan mempertahankan perilaku tersebut melalui penguatan (*reinforcement*) yang diperoleh dari lingkungan sekolah. Konsep ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku religius peserta didik melalui proses pengamatan dan peniruan yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi *live curriculum* yang menunjukkan implementasi nyata nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Ketika guru secara konsisten melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga tutur kata, bersikap jujur, dan bertanggung jawab, peserta didik terdorong untuk melakukan perilaku yang sama. Dengan demikian, keteladanan guru mempercepat proses transinternalisasi nilai hingga menjadi karakter religius. Temuan tersebut juga sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya

ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kepribadian pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Zahro, Mansur, dan Afifullah (2023) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam merupakan strategi paling efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius siswa merupakan hasil sinergi antara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ibadah, program *tahfidz* Al-Qur'an, budaya sekolah Islami, dan keteladanan guru. Kelima komponen tersebut saling mendukung sehingga menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menghasilkan sebuah model konseptual bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi pembentukan karakter religius, sedangkan keteladanan guru berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat proses internalisasi melalui mekanisme observasi, imitasi, pembiasaan, dan penguatan sosial. Model tersebut menjadi kebaruan penelitian karena mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan kultural dalam menjelaskan pembentukan sikap religius peserta didik di sekolah Islam terpadu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk sikap religius peserta didik di SMP IT Al-A'raf Tangerang. Internalisasi nilai dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, budaya sekolah yang religius, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sedangkan keteladanan guru diwujudkan melalui perilaku, ucapan, kedisiplinan, dan akhlak yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sinergi antara pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai dan keteladanan guru mampu mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan sikap religius tidak hanya bergantung pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada konsistensi budaya religius sekolah dan kualitas keteladanan guru sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga tercipta pembentukan karakter religius yang berkelanjutan dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi penguatan budaya religius melalui optimalisasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan keteladanan guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devy, H. M. (2020). Implementasi pendidikan humanisme religiusitas dalam pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2),

- 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner bio-ecological system theory explains the development of students' sense of belonging to school. *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Irodati, F. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/308>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/35499>
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui budaya religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304–318. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/265>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Misnan, M., Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3). <https://www.journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/643>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhalalati, B., Elshami, S., Eljaam, M., Hussain, F. N., & Bishawi, A. H. (2022). Applications of social theories of learning in health professions education programs: A scoping review. *Frontiers in Medicine*, 9, 912751. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.912751>
- Purnamasari, A. M., Priarni, R., & Adibah, I. Z. (2026). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3740–3745. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11090>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2022). *Survei Karakter Asesmen Nasional*. https://pusmendik.kemendikdasmen.go.id/an/page/survei_karakter
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Visipena*, 14(1). <https://ejournal.bbg.ac.id/index.php/visipena/article/view/2035>
- Rohmah, N. (2019). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa. *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. <https://journal.staiypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/359>
- Rosyad, A., & Wasehudin. (2022). Terminologi ta'dib dalam perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1563–1570. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2945354>
- Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi

- anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Wafi, A. (2017). Konsep dasar kurikulum pendidikan agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah menengah pertama. *Intizar*, 29(1), 16–30. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14455>